

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, penerimaan terhadap Al-Qur'an berasal dari sejarah otoritasnya di dunia nyata sebelum berpindah ke dunia maya. Perkembangan teknologi internet telah menciptakan peningkatan signifikan dalam masyarakat (Mubarok & Romdhoni, 2021). QS. Yūnus/10:81-82 merupakan surah yang ke 10 dalam Al-Qur'an yang dikenal sebagai surah penghiburan dan perlindungan. Berangkat dari hal tersebut, Terkait data awal peneliti melihat dimana dalam video konten rukiah virtual di akun TikTok, ustaz eri abdulrohim terlebih dahulu menjelaskan tentang gangguan jin dan sihir yang dialami audiens. Kemudian beliau membacakan QS. Yūnus/10:81-82 dengan tartil beberapa kali, sambil sesekali meniupkan nafasnya ke arah kamera seolah-olah sedang mengusir gangguan gaib jarak jauh. Ustaz Eri lalu menginstruksikan kepada audiens yang mengalami gangguan makhluk halus untuk berkonsentrasi mendengarkan bacaannya serta meyakini bahwa Allah pasti akan menolak gangguan tersebut. Setelah membaca beberapa kali, ustaz Eri mengakhiri konten video dengan memberikan wejangan agar audiensnya senantiasa istiqomah beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam tradisi Islam, konsep sihir (sihr) telah lama menjadi bagian dari diskursus keagamaan dan sosial. Al-Qur'an sendiri menyinggung tentang sihir di beberapa ayat, termasuk QS. Yūnus/10: 81-82 yang menjadi fokus penelitian ini. Secara historis, sihir dipahami sebagai praktik supernatural yang dapat

membahayakan atau mempengaruhi kehidupan seseorang. Meskipun pemahaman dan interpretasi tentang sihir bervariasi di kalangan ulama dan cendekiawan Muslim, keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini sebagai penangkal atau perlindungan dari sihir telah membentuk praktik keagamaan seperti rukiah. Di era digital, pemahaman dan penggunaan ayat-ayat ini telah bertransformasi, salah satunya melalui fenomena rukiah virtual yang memanfaatkan platform media sosial. Penelitian ini tidak bermaksud untuk memvalidasi atau menyangkal keberadaan sihir, melainkan berfokus pada bagaimana QS. Yūnus/10: 81-82 diresepsi, ditransmisikan, dan ditransformasikan dalam konteks praktik rukiah virtual di media sosial

Beberapa peneliti telah menemukan beragam bentuk resepsi umat Islam terhadap Al-Qur'an di media sosial. Sebagai contoh, Pertiwi et al., (2020) ; Fahrudin, (2020b); serta (A'yun, 2020). Demikian halnya, peneliti juga menemukan fenomena serupa melalui observasi awal terkait bentuk resepsi yang tidak lazim atas QS. Yūnus/10: 81-82. Ayat ini digunakan *netizen* sebagai ayat rukiah virtual untuk penyembuhan, meskipun secara redaksional ayat ini ditujukan secara khusus kepada Nabi Musa dan tidak berkaitan dengan fungsi penyembuhan. Penggunaan ayat ini tentu tidak sesuai dengan maksud informasi yang terkandung di dalamnya yaitu melakukan rukiah secara virtual.

Rukiah virtual merupakan praktik pengobatan alternatif baru yang memanfaatkan kemajuan teknologi dan media sosial (Fahrudin, 2020). Beberapa tahun terakhir, sejumlah ustaz dan praktisi pengobatan rukiah telah menggunakan fitur siaran langsung di media sosial seperti TikTok untuk melakukan rukiah

jarak jauh. Para pasien cukup menyaksikan siaran langsung tersebut serta berkonsentrasi mengikuti bacaan doa dan ayat suci Al-Qur'an. Banyak pasien melaporkan gejala gangguan makhluk halus yang dialami seperti sakit kepala dan insomnia dapat mereda setelah mengikuti ritual ini. Namun, kontroversi kerap muncul soal efektivitas dan keabsahan rukiah virtual dibandingkan rukiah konvensional. Tulisan ini bertujuan menganalisis fenomena rukiah virtual dalam perspektif resepsi masyarakat Muslim Indonesia terhadap pesan-pesan Al-Qur'an di ruang digital khususnya media sosial. Analisis interaksi antara agen, teks dan khalayak ini diharapkan dapat mengungkap aspek religius, sosial dan kultural dari fenomena yang tengah berkembang ini (Nafa, 2021).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang Al-Qur'an dan media sosial, seperti (Lukman, 2018) dalam kajian tafsir Al-Qur'an di Facebook, Fadli Lukman mengajukan istilah hermeneutika digital dengan ciri-ciri yang sederhana. Fadli juga menjelaskan adanya peningkatan partisipasi masyarakat terhadap aspek-aspek tertentu dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga dapat mempengaruhi otoritas keagamaan di ruang publik. Sementara itu, kajian tafsir di YouTube juga dilakukan oleh A'yun (2020) menjelaskan bahwa penerimaan Al-Qur'an juga terjadi di media sosial, khususnya pada salah satu episode animasi Nussa yang ditayangkan di YouTube, khususnya di QS. Ali-Imran ayat 185, dalam ayat ini menggunakan resepsi eksegesis dan resepsi fungsional, terutama tidak takut pada orang mati, karena kematian akan menimpa setiap manusia. Namun, tidak seluruh pesan yang terkandung di dalam ayat 185 ini tersampaikan, faktor ini juga dapat mempengaruhi resepsi dalam Al-Qur'an (A'yun, 2020).

Berangkat dari fenomena tersebut terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada suatu resepsi di media sosial seperti YouTube tentang suatu film yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran dari para komentator. Sedangkan penelitian penelitian ini yaitu fokus melihat praktik bagaimana resepsi Al-Qur'an dalam kasus rukiah virtual. Adapun efek yang dirasakan oleh *netizen* yakni beragam, salah satunya yakni merasakan sakit kepala, munta-munta dan ada juga *netizen* yang sama sekali tidak merasakan apapun

Berdasarkan fenomena resepsi, seluruh perilaku umat Islam mengalir dari pemahaman, baik tekstual maupun kontekstual terhadap Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Salah satu hal menarik dari fenomena resepsi rukiah virtual adalah pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media terapi dan penyembuhan. Dalam praktik rukiah konvensional, ayat-ayat Al-Qur'an biasanya dibacakan langsung oleh seorang rukiah kepada klien. Namun dalam rukiah virtual, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut biasanya sudah direkam sebelumnya dalam format audio maupun audiovisual. Untuk mengkaji fenomena ini, penelitian ini akan mengaplikasikan pendekatan living Qur'an, yaitu melihat bagaimana umat memahami, menghayati, dan mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan keseharian mereka. Dengan demikian dapat dianalisis bagaimana fenomena rukiah virtual memperluas cara umat Islam memaknai dan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan alternatif di tengah perkembangan teknologi digital. Dengan menerapkan tinjauan living Qur'an, penelitian ini diharapkan mampu menyelami lebih dalam makna dan

manfaat dari maraknya praktik rukiah virtual bagi kehidupan keberagaman umat Islam kontemporer.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fenomena resepsi QS. Yūnus/10: 81-82 sebagai rukiah virtual dalam media sosial.

1.3. Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana resepsi QS. Yūnus/10: 81-82 dalam praktik rukiah virtual di media sosial?
- 1.3.2 Bagaimana bentuk transmisi dan transformasi penafsiran QS. Yūnus/10: 81-82 dalam literatur tafsir?
- 1.3.3 Bagaimana respon *netizen* terhadap QS. Yūnus/10: 81-82 dalam praktik rukiah virtual di media sosial?

1.4. Tujuan Penelitian

Kajian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap bentuk resepsi, geneologi penafsiran, dan respons *netizen* terhadap QS. Yūnus/10: 81-82 dalam praktik rukiah virtual di media sosial. Adapun penelitian ini secara khusus untuk:

- 1.4.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk resepsi QS. Yūnus/10: 81-82 dalam praktik rukiah virtual di media sosial;
- 1.4.2 Mengeksplorasi bentuk transmisi dan transformasi QS. Yūnus/10: 81-82 melalui literatur tafsir;
- 1.4.3 Memetakan dan membaca respons *netizen* di media sosial terkait kecenderungan mereka terhadap rukiah virtual.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sekiranya bermanfaat pada aspek konseptual dan praktis.

Adapun manfaat penelitian ini dari aspek konseptual agar dapat:

- 1.5.1 Menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan mengenai praktik rukiah virtual sebagai salah satu bentuk resepsi Al-Qur'an di media sosial;
- 1.5.2 Memberikan sumbangan konseptual terkait interaksi antara agen, teks, dan khalayak dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an untuk pengobatan alternatif;
- 1.5.3 Memperkaya kajian living Qur'an sebagai refleksi pemahaman dan penghayatan masyarakat muslim akan pesan-pesan Al-Qur'an.

Adapun manfaat penelitian ini dari aspek praktis atau sosial agar dapat bermanfaat terhadap:

- a. Para akademisi dalam rangka mengembangkan sumber rujukan pustaka terkait studi sosiologi dan antropologi Qur'ani dalam wilayah kajian akademik;
- b. Masyarakat umum dapat memperluas wawasan pengetahuan mereka terkait ragam resepsi Al-Qur'an yang sangat berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim;
- c. Lembaga keagamaan formal, baik yang berstatus negeri maupun swasta untuk mengakomodir pendekatan sosial dalam menyikapi praktik keagamaan yang muncul di tengah masyarakat lokal.

1.6. Definisi Operasional Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah akademik yang penjelasan operasional, sehingga dapat dipahami oleh para pembaca secara holistik. Adapun istilah- istilah tersebut sebagai berikut:

1.6.1 Menakar Fenomena

Menakar adalah proses pengukuran, evaluasi, atau pemahaman terhadap suatu kejadian atau gejala dalam konteks tertentu. Proses ini melibatkan analisis mendalam mengenai berbagai aspek yang terkait dengan fenomena tersebut, seperti penyebab, dampak, dan implikasinya terhadap lingkungan atau situasi sekitar. Penggunaan kata ini bertujuan untuk melihat bagaimana orang mempersepsikan rukiah virtual. Dengan menggunakan konsep ‘menakar’. penelitian ini berupaya mengkaji secara komprehensif persepsi masyarakat terhadap praktik rukiah yang dilakukan secara virtual, menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi pandangan mereka, serta mengevaluasi dampak dan implikasi dari fenomena ini dalam konteks sosial dan keagamaan yang lebih luas (Hamam & Thahir, 2018). Sedangkan kata “fenomena” mengacu pada suatu kejadian, peristiwa, atau gejala yang dapat diamati dan menjadi objek kajian ilmiah. Penggunaan istilah “fenomena” dalam konteks ini menekankan bahwa praktik rukiah virtual menggunakan QS. Yūnus/10: 81-82 di media sosial adalah suatu gejala yang signifikan, dapat diamati, dan layak untuk diteliti guna memahami dinamika keberagaman di era digital.

1.6.2 Rukiah Virtual di Media Sosial

Rukiah merujuk pada praktik-praktik spritual Islam yang menyembuhkan, pengobatan, atau perlindungan menggunakan doa-doa tertentu. Sementara virtual dalam konteks ini dimaksudkan praktik rukiah yang dilakukan secara online atau digital melalui platform media sosial. Maka, rukiah virtual di media sosial merupakan praktik atau aktivitas penyembuhan, pengobatan, atau perlindungan spiritual melalui doa-doa tertentu yang dilakukan secara online oleh seorang pengamal kepada klien yang membutuhkan, dengan memanfaatkan teknologi media sosial sebagai media utama dalam praktik spiritual tersebut (Yulia et al., 2022).

1.6.3 Resepsi Al-Qur'an

Secara istilah resepsi atau disebut *recepte* artinya penyambutan pembaca atau penerimaan. Sedangkan resepsi dapat dipahami sebagai ilmu yang mampu menghadirkan keindahan berdasarkan tanggapan pembaca. Oleh karena itu, jika digabungkan menjadi resepsi Al-Qur'an maka dapat dipahami bahwa sebagai kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Respon yang dimaksud mencerminkan bagaimana masyarakat memaknai pesan-pesan ayat tersebut (Amin & Nurhayat, 2020).

1.6.4 QS. Yūnus/12:81-82

Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS. Yūnus/12:81-82 sebagai berikut:

فَلَمَّا أَتَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَائِطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ
الْمُفْسِدِينَ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ.

Terjemahnya:

“Setelah mereka melemparkan (tali-temali), Musa berkata, “Apa yang kamu bawa itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan membatalkan (mengalahkan)-nya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan”. “Allah akan mengukuhkan kebenaran dengan ketetapan-ketetapan-Nya, walaupun para pendurhaka tidak menyukainya” (Kemenag 2019).

1.6.5 Transmisi dan Transformasi Penafsiran Al-Qur’an

Transmisi adalah suatu proses penurunan pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Qur’an yang dimulai dari Nabi Muhammad ke sahabat, tabi’in, imam-imam mujtahid, dan ulama-ulama tafsir lainnya secara berkesinambungan hingga saat ini. Transmisi ini terjadi secara lisan maupun tulisan (kitab-kitab tafsir). Sedangkan transformasi mengacu pada perubahan bentuk dan substansi dari sesuatu akibat adanya penafsiran ulang dan kontekstualisasi sesuai.

Kombinasi mekanisme transmisi dan fenomena transformasi inilah yang menggambarkan bagaimana kajian Al-Qur’an tetap relevan di setiap masa, serta senantiasa hadir dengan pesan dan hidayah yang sesuai konteks perubahan zaman dan kebutuhan manusia. Kitab-kitab tafsir sejak masa klasik, pertengahan, hingga modern merekam jejak transmisi dan transformasi pemikiran ulama dalam memahami, menggali, dan mengaktualisasikan pesan-pesan Al-Qur’an agar tetap menjadi pedoman dinamis bagi umat Islam di sepanjang zaman